

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS



SKRIPSI

**PENGARUH PENGGUNAAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF
TERHADAP PERUBAHAN PERKEMBANGAN BAHASA
PADA ANAK PRA SEKOLAH DI TK BALLOON
KECAMATAN MAKASSAR KOTA
MAKASSAR SULAWESI
SELATAN**

PENELITIAN EKSPERIMEN

OLEH:

**VITRESIA SINTIA PALLUNAN
(C.13.142010.46)
YOSEVA ANGGRAENI
(C.13.142010.47)**

**PROGRAM STUDI SI KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS
MAKASSAR**

2017

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS



SKRIPSI

**PENGARUH PENGGUNAAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF
TERHADAP PERUBAHAN PERKEMBANGAN BAHASA
PADA ANAK PRA SEKOLAH DI TK BALLOON
KECAMATAN MAKASSAR KOTA
MAKASSAR SULAWESI
SELATAN**

**Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan Dalam
Program Studi Ilmu Keperawatan Pada Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan (STIK) Stella Maris Makassar**

OLEH:

**VITRESIA SINTIA PALLUNAN
(C.13.142010.46)
YOSEVA ANGGRAENI
(C.13.142010.47)**

**PROGRAM STUDI SI KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS
MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Vitresia Sintia Pallunan

Nim : C1314201046

Nama : Yoseva Anggraeni

Nim : C1314201047

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi ini merupakan hasil karya kami sendiri, dan bukan merupakan duplikasi atau plagiasi (jiplakan) dari hasil penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, April 2017
Yang menyatakan

(vitresia sintia pallunan)

C.13.14201.046

(Yoseva Anggraeni)

C.13.14201.047

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

HAL

iv

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH PENGGUNAAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF
TERHADAP PERUBAHAN PERKEMBANGAN BAHASA PADA
ANAK PRA SEKOLAH DI TK BALLOON KECAMATAN
MAKASSAR KOTA MAKASSAR
SULAWESI SELATAN**

Diajukan oleh:

Vitresia Sintia Pallunan (C.13.14201.046)

Yoseva Anggraeni (C.13.14201.047)

Disetujui oleh:

Pembimbing

Wakil Ketua I Bidang Akademik



(Asrijal Bakri.,Ns.,M.Kes)
NIDN : 0918087701



(Henny Pongantung.,Ns.,MSN)
NIDN: 0912106501

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

HAL v

HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI

SKRIPSI

PENGARUH PENGGUNAAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF
TERHADAP PERUBAHAN PERKEMBANGAN BAHASA PADA
ANAK PRA SEKOLAH DI TK BALLOON KECAMATAN
MAKASSAR KOTA MAKASSAR
SULAWESI SELATAN

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Vitresia Sintia Pallunan (C.13.142010.46)

Yoseva Anggraeni (C.13.142010.47)

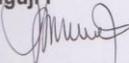
Telah Dibimbing dan Disetujui Oleh


(Asrijal Bakri.,Ns.,M.Kes)
NIDN : 0918087701

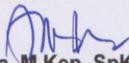
Telah Diuji dan Dipertahankan
Dihadapan Dewan Penguji Pada 11 April 2017
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Susunan Dewan Penguji

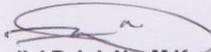
Penguji I


(Fr. Fransiskus CMM.SKM.,M.Kes)
NIDN : 0927036401

Penguji II


(Fransiska.,M.Kep.,SpKMB)
NIDN : 0913098201

Penguji III


(Asrijal Bakri.,Ns.,M.Kes)
NIDN : 0918087701

Makassar, April 2017
Program Sarjana Keperawatan dan Ners
Kedua STIK Stella Maris Makassar


(Siptus Abdur.,S.Si,Ns.M.Kes)
NIDN. 0928027101



PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vitresia Sintia Pallunan
Nim : C1314201046

Nama : Yoseva Anggraeni
Nim : C1314201047

Menyatakan menyetujui dan memberi kewenangan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar (STIK) Makassar untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, merawat dan mempublikasikan skripsi ini untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya.

Makassar, April 2017

(vitresia sintia pallunan)

C.13.14201.046

(Yoseva Anggraeni)

C.13.14201.047

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Alat Permainan Edukatif Terhadap Perubahan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana keperawatan pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, pengarahan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak baik dari keluarga, dosen, pegawai dan teman-teman. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Siprianus Abdu, S.Si.,Ns.,M.Kes selaku Ketua STIK Stella Maris
2. Henny Pongantung.,Ns.,MSN, selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik, terima kasih atas perhatian, arahan maupun motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
3. Rosdewi, S.Kep.,MSN selaku Wakil Ketua II Bidang Administrasi dan Keuangan STIK Stella Maris.
4. Sr. Anita Sampe JMJ, S.Kep, Ns, MAN selaku Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan STIK Stella Maris.
5. Yuliana Parebulaan selaku kepala sekolah dan segenap guru TK Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar. Terima kasih atas kesempatan, partisipasi dan keramahan yang telah diberikan kepada kami untuk melakukan penelitian di TK Balloon.
6. Orang tua tercinta dari Vitresia sintia pallunan (Bapak Adrianus L. dan ibu Alfrida R serta kak vince, kak vius dan adik vita) dan orang tua tercinta dari Yoseva anggraeni (Bapak Agustinus Sampe dan ibu

Cicilia Paulina serta saudara Katrina dan Inggrit) terima kasih atas segala doa, kasih sayang, motivasi dan pengorbanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

7. Asrijal Bakri.,Ns.,M.Kes selaku pembimbing dalam penelitian ini. Terima kasih atas motivasi, bimbingan, saran dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini. Doa terbaik untuk beliau yang paling berjasa selama penyusunan skripsi ini.
8. Fr.Fransiskus CMM.SKM.,M.Kes dan Fransiska .,M.Kep.,SpKMB selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu tidak hanya memberikan kritik saran yang sangat berguna atas penyempurnaan skripsi ini serta memotivasi dan menginspirasi penulis untuk terus belajar dan berusaha menjadi lebih baik.
9. Kepada seluruh Dosen/Staf STIK Stella Maris Makassar terima kasih telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan dan nasihatnya yang telah banyak menginspirasi penulis selama menjalankan studi di STIK Stella Maris Makassar.
10. Segenap pegawai STIK Stella Maris Makassar terima kasih telah membantu dalam pengurusan administrasi selama masa studi penulis.
11. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2013 yang berjuang dan saling memberi dukungan satu sama lain dalam menempuh ilmu keperawatan.
12. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang dengan tulus memberikan motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tuhan memberkati

Penulis menyadari terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembacanya.

Makassar, 03 April 2017

Penulis

ABSTRAK**PENGARUH PENGGUNAAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF TERHADAP PERUBAHAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK PRA SEKOLAH DI TK BALLOON KECAMATAN MAKASSAR KOTA MAKASSAR SULAWESI SELATAN****(Dibimbing oleh Asrijal Bakri)****VITRESIA SINTIA PALLUNAN dan YOSEVA ANGGRAENI
PROGRAM SARJANA KEPERAWATAN DAN NERS
(XVI + 56 halaman + 8 Tabel + 9 Lampiran)**

Bahasa merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh manusia terutama bagi anak. Keterlambatan bahasa dapat menimbulkan berbagai masalah dalam proses belajar di usia sekolah. Anak yang mengalami keterlambatan bahasa berisiko mengalami kesulitan belajar, membaca, dan menulis dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang serta menyeluruh. Cara terbaik untuk mengatasi perkembangan bahasa dengan memberikan rangsangan atau stimulus, salah satunya yaitu penggunaan Alat Permainan Edukatif yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak sesuai usia dan tingkat perkembangannya dan yang berguna untuk pengembangan aspek fisik, bahasa, kognitif, dan sosial anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh alat permainan edukatif terhadap perubahan perkembangan bahasa pada anak pra sekolah. Desain penelitian yaitu *pre-eksperimen* dengan pendekatan *one group pre-test – post-test design*. Sampel dalam penelitian adalah anak di TK balloon kecamatan Makassar kota makassar sulawesi selatan sebanyak 21 orang. Pengambilan sampel menggunakan Non Probability Sampling dengan metode *accidental sampling* Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP) untuk mengetahui perkembangan bahasa anak sebelum dan setelah diberikan alat permainan edukatif dan analisa data menggunakan uji wilcoxon, dari uji tersebut diperoleh nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa $p < \alpha$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan alat permainan edukatif terhadap perubahan perkembangan bahasa pada anak pra sekolah di TK Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi institusi TK agar menambahkan jenis-jenis APE ke dalam sistem pembelajaran sekaligus hiburan dalam belajar sambil bermain yang dilakukan setiap hari.

Kata kunci : APE, Buku Gambar, Perkembangan Bahasa
Kepustakaan : 16 (2009-2016)

**THE INFLUENCES OF EDUCATIONAL GAMES TO CHANGES
LANGUAGE DEVELOPMENT IN PRESCHOOL CHILDREN IN
KINDERGARTEN BALLOON MAKASSAR SOUTH SULAWESI**

(Supervised by: Asrijal Bakri)

VITRESIA SINTIA PALLUNAN dan YOSEVA ANGGRAENI

S1- STIK Stella Maris Makassar

(XVI+ 56 Pages + 8 Tables + 9 index)

Language is a very important thing to be possessed by humans, especially for children. Slowness experience language can cause many problems in the learning process of school age. the children who has slowness experience language has effect difficultres to study. Reading difficulties, writing and will be effected to academic achievement. The children who has slowness experience language tend to be studying, reading and writing hardly and would lead to a less academic achievement throughly. The best way to overcome the language development is providing stimulus, one of which is using the Tool of Educational Games to optimize the development of child according to age and level of development and it is useful for the development of the physical, language, cognitive, and social development. The aim of this study was determine the effect of tool educational games in changing language development on pre-school. Design of this research was pre-experiment with approach one group pre-test - post-test design. Subject of research are 21 children in Balloon kindergarten, Makassar, South Sulawesi. Sampling used Non Probability Sampling with accidental sampling method, research instrument used a questionnaire pre-screening development (KPSP) to determine the language development of children before and after being given the tools of educational games. Data analysis using the Wilcoxon test, the test obtained by value $p = 0.000$ ($p < 0.05$) suggesting that $p < \alpha$, then the alternative hypothesis (H_a) was accepted and the null hypothesis (H_o) is rejected, it could be concluded that there was the effect of the use of educational games to changed language development in pre-school children in Ballon kindergarten, Makassar, South Sulawesi. The results of this research was expected to be participate for kindergarten institutions in order to add other types of APE to learning and entertaintment system in study while play every day.

Keywords : APE, Drawing Book, Language Development

Bibliography : 16 (2009-2016)

DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN, DAN ISTILAH	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
1. Tujuan Umum	6
2. Tujuan Khusus	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Bagi Anak	6
2. Bagi Orang Tua.....	6
3. Bagi Institusi Pendidikan (TK)	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Umum Tentang Perkembangan Bahasa	8
1. Definisi Perkembangan Bahasa	8
2. Anatomi Fisiologi Perkembangan Bahasa	9
3. Teori Perkembangan Bahasa	12
4. Perkembangan Bahasa Normal	13
5. Perkembangan Bahasa Yang Terlambat.....	17
6. Efek Hambatan Perkembangan Bahasa.....	18
7. Tahap Perkembangan Bahasa	18
8. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa.....	20
9. Fungsi Bahasa	21
B. Tinjauan Umum Tentang Alat Permainan Edukatif	23
1. Definisi Alat Permainan Edukatif (APE)	22
2. Fungsi Bermain Terhadap Pertumbuhan dan perkembangan Anak	25
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi	

Pola Bermain Pada Anak	27
4. Karakteristik dan Klasifikasi dari Bermain	28
5. Macam-macam Alat permainan Untuk Anak	29
BAB III KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN	33
A. Kerangka Konseptual	33
B. Hipotesis Penelitian	34
C. Definisi Operasional	35
BAB IV METODELOGI PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
1. Tempat Penelitian	38
2. Waktu Penelitian	38
C. Populasi dan Sampel	38
1. Populasi	38
2. Sampel	38
D. Instrumen Penelitian	39
E. Pengumpulan Data	39
F. Pengolahan dan Penyajian Data	41
G. Analisis Data	42
1. Analisis Univariat	42
2. Analisis Bivariat	42
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian	45
1. Pengantar	45
2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
3. Penyajian Karakteristik Data Umum	46
4. Hasil Analisis Variabel Yang Diteliti	47
5. Pembahasan	50
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	53
A. Simpulan	53
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 : Perkiraan Kasar Tingkat Keterlambatan	11
Tabel 2.2 : Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.....	14
Tabel 3.1 : Defenisi Operasional	35
Tabel 4.1 : Desain Penelitian	37
Tabel 5.1 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin	46
Tabel 5.2 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur	47
Tabel 5.3 : Perkembangan bahasa sebelum diberikan alat permainan edukatif	48
tabel 5.4 : Perkembangan bahasa sesudah diberikan alat permainan edukatif	49
Tabel 5.5 : Analisis pengaruh penggunaan alat permainan edukatif terhadap perubahan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah	50

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 = Kerangka konseptual	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Jadwal Kegiatan Penelitian

Lampiran 2 : Surat Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 3 : Lembar Permohonan Menjadi Responden

Lampiran 4 : Lembar Persetujuan Menjadi Responden

Lampiran 5 : Surat Keterangan Melakukan Penelitian

Lampiran 6 : Master Tabel

Lampiran 7 : Hasil Analisis Data

Lampiran 8 : Lembar Bimbingan Proposal

DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN

Risikesdas	= Riset Kesehatan Dasar
SPSS	= Statistical Program For Social Science
α	= Derajat Kemaknaan
P	= Nilai Kemungkinan/ Probability Continuity Corection
Ha	= Hipotesis Alternatif (Praduga Ada)
Ho	= Hipotesis Nol (Praduga Tidak Ada)
<	= Lebih Kecil
\geq	= Sama Dengan/Lebih Besar
K	= Kelompok Subyek
K-A1	= Kelompok Perlakuan
K-A2	= Kelompok Kontrol
I	= Intervensi
O1-A1	= Observasi Akhir Kelompok Perlakuan
O1-A2	= Observasi Akhir Kelompok Tanpa Perlakuan
KPSP	= Kuesioner Pra Skrining Perkembangan
APE	= Alat Permainan Edukatif

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelahiran seorang anak sangatlah dinanti oleh banyak pasangan yang menikah. Kehadiran anak seakan menjadi pelita yang terang benderang bagi orang tua dalam mengarungi kehidupan berumah tangga, saat anak lahir ke dunia dia adalah fitrah, masih suci, masih putih cemerlang dan belum ternoda apapun juga. Maka kewajiban orang tua untuk mewarnai kertas putih tersebut, anak akan menjadi apa dikemudian hari itu tergantung dari bagaimana orang tua memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya (Riyadi & Sukarmin, 2009). Menurut World Health Organisation (WHO) tahapan tumbuh kembang anak dijelaskan secara umum meliputi beberapa aspek diantaranya adalah empat aspek yaitu aspek motorik halus, aspek motorik kasar, aspek personal dan social serta yang paling mendasar adalah aspek bahasa dan bicara. Ini telah mewakili presentase besar dalam tumbuh kembang anak. Empat aspek ini tentu diperoleh anak berdasarkan tahapan usianya. Sehingga mampu terjadi keselarasan baik dalam pertumbuhan fisik dengan aspek yang terkait tersebut. Maka dalam hal ini orang tua adalah sebagai pengawas tumbuh kembang.

Banyak hal yang masih belum diketahui oleh para orang tua, antara lain tingkat pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Mengenai hal ini seakan orang tua sudah memasrahkan sepenuhnya pada orang yang berkecimpung dalam dunia kesehatan seperti dokter atau perawat. Padahal seharusnya tidak demikian, orang tua bisa memantau atau mendeteksi secara dini apakah anak mengalami gangguan atau keterlambatan dalam perkembangannya atau tidak.

Anak merupakan individu yang unik, dimana mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan usianya. Anak bukan miniature dari orang dewasa atau orang dewasa dalam tubuh yang kecil. Hal ini yang perlu kita pahami dalam memfasilitasi anak untuk mencapai tugas pertumbuhan dan perkembangannya. Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan.

Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan (growth) berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, pound, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur, tulang dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen tubuh), (Cahyaningsih, 2011).

Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, jaringan tubuh, organ-organ dan sistim organ diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistim organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. (Cahyaningsih, 2011)

Bahasa merupakan sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Hurlock,1995). Bahasa merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh manusia terutama bagi anak. Masa anak usia dini merupakan masa emas (Golden Age) yang harus mendapatkan

pendidikan yang tepat (Mulyati, 2012). Keterlambatan bahasa dapat menimbulkan berbagai masalah dalam proses belajar diusia sekolah. Anak yang mengalami keterlambatan bahasa berisiko mengalami kesulitan belajar, membaca, dan menulis dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang serta menyeluruh. Cara yang terbaik untuk mengatasi perkembangan bahasa dengan memberikan rangsangan atau stimulus, misalnya penyediaan permainan, sosialisasi anak serta keterlibatan ibu dan anggota keluarga lainnya (Andriana & Dian, 2011).

Orang tua kebanyakan bingung ketika harus memilih permainan yang dapat meningkatkan kecerdasan batita dan balitanya. Mereka bahkan tidak tahu harus berbuat apa. Sementara itu, anak-anak usia ini mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar. Mereka sangat tertarik untuk mengenal dan mempelajari hal baru, apalagi permainan baru (Triharso, 2013).

Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat, yang menghasilkan pengertian dan memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak. Jika kita benar-benar memahaminya maka pemahaman tersebut akan berdampak positif pada cara kita membantu proses belajar anak. Pengamatan ketika anak bermain secara aktif dan pasif, sangat membantu kita dalam memahami jalan pikiran anak, juga dapat meningkatkan keterampilan kita dalam berkomunikasi (Triharso, 2013).

Alat permainan edukatif (APE) merupakan alat permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak sesuai usia dan tingkat perkembangannya dan yang berguna untuk pengembangan aspek fisik, bahasa, kognitif, dan sosial anak. Untuk memberikan stimulus untuk berbagai aspek perkembangan, maka diperlukan alat permainan

yang bervariasi. Permainan yang monoton membuat anak merasa bosan atau jenuh. Misalnya, bermain pasir atau krayon perlu diselingi dengan aktivitas otot seperti bermain tali, naik sepeda, dan lain-lain (Ambarawati & Nasution, 2012)

Berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) nasional tahun 2013 Gangguan perkembangan yang sering ditemui pada anak prasekolah adalah gangguan perkembangan bicara dan bahasa, diperkirakan berkisar antara 1% sampai 32% pada populasi normal. Prevalensi keterlambatan bicara pada anak usia prasekolah bervariasi. Prevalensi keterlambatan bicara dan bahasa pada anak usia 2-4,5 tahun adalah 5-8% (Rosalia dkk, 2009). Dari penelitian yang dilakukan oleh Rosalia dkk tahun (2009), ditemukan angka keterlambatan bicara pada anak usia 25-36 bulan adalah 55,1%. Anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa sekitar 40% hingga 60% akan mengalami kesulitan belajar dalam pelajaran bahasa, menulis, dan pelajaran akademik. Menurut data informasi tentang anak di Makassar tahun 2014 didapatkan jumlah anak prasekolah sebanyak 343.378 jiwa yang terdiri dari 176.878 jiwa laki-laki dan 166.500 jiwa perempuan (Riskesdas, 2013)

Berdasarkan penelitian Maftuhatum (2015) tentang pengaruh penggunaan alat permainan edukatif terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah di TK Darut Taqwa dusun Glatik Kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto menunjukkan setelah diberikan APE (Boneka) pada kelompok perlakuan dan APE (*Alphabetic puzzle*) pada kelompok kontrol selama 60 menit dalam kurung waktu 2 minggu didapatkan hasil ada perbedaan perkembangan bahasa.

Menurut Sain, et al (2013) Stimulasi alat permainan edukatif yang diberikan untuk aspek perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa adalah permainan peran (*dramatic role play*) dimana

peneliti mengajak berkomunikasi dengan responden yang dihubungkan dengan pertanyaan untuk penilaian KPSP, sehingga anak mendengar, bisa mengerti dan bisa berbicara dengan menggunakan bahasanya untuk menjawab secara spontan setiap pertanyaan yang diajukan kepada anak hal ini dapat mengembangkan potensi untuk kemampuan verbal anak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru yang berada di TK Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan berjumlah 75 anak dan yang mengalami gangguan atau keterlambatan dalam berbahasa berjumlah 18 anak.

B. Rumusan Masalah

Bahasa merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh manusia terutama bagi anak, karena bahasa merupakan alat komunikasi antara satu dengan yang lain. Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan atau stimulus yang berguna agar potensi anak berkembang, misalnya dengan alat permainan edukatif. Keterlambatan bahasa dapat menimbulkan berbagai masalah dalam proses belajar di usia sekolah. Anak yang mengalami keterlambatan bahasa berisiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang dan menyeluruh.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti merumuskan suatu masalah yaitu “Apakah Ada Pengaruh Penggunaan Alat Permainan Edukatif Terhadap Perubahan Perkembangan Bahasa Pada Anak Pra Sekolah Di TK Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh alat permainan edukatif terhadap perubahan perkembangan bahasa pada anak pada anak pra sekolah di tk balloon kecamatan makassar kota makassar sulawesi selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perubahan perkembangan bahasa sebelum pemberian alat permainan edukatif
- b. Mengidentifikasi perubahan perkembangan bahasa setelah pemberian alat permainan edukatif
- c. Menganalisis pengaruh Alat Permainan Edukatif terhadap perubahan perkembangan bahasa pada anak

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memberikan manfaat positif dari beberapa pihak terkait:

1. Bagi Anak

Hasil penelitian ini akan berguna bagi anak terutama anak-anak dengan sosialisasi yang kurang akibat dari keterlambatan berbahasa. Anak dapat berkreasi sesuai keinginan dan meningkatkan stimulasi kemampuan dasar anak.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat meningkatkan kemampuan anaknya dalam berbahasa dan kreativitas serta belajar sambil bermain.

3. Bagi Institusi Pendidikan (Taman Kanak-kanak)

Institusi pendidikan dapat menambah jenis-jenis permainan APE kedalam sistim pembelajaran agar proses pembelajaran akan semakin menarik dan tidak membosankan serta dapat menstimulus perkembangan anak sejak dini.

4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui cara menggunakan KPSP ini di masyarakat saat dalam praktik keperawatan anak baik di institusi maupun di komunitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Perkembangan Bahasa

1. Definisi Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Bahasa berarti menyatakan dan menerima informasi dalam suatu cara tertentu (Marisa, 2015).

Fungsi berbahasa merupakan proses paling kompleks di antara seluruh fase perkembangan. Fungsi berbahasa bersama fungsi perkembangan pemecahan masalah visio-motor merupakan indikator yang paling baik dari ada tidaknya gangguan perkembangan intelektual. Gabungan kedua fungsi perkembangan ini akan menjadi fungsi perkembangan sosial. Perkembangan bahasa memerlukan fungsi reseptif dan ekspresif. Fungsi reseptif adalah kemampuan anak untuk mengenal dan bereaksi terhadap seseorang, terhadap kejadian lingkungan sekitarnya, mengerti maksud mimik, dan nada suara dan akhirnya mengerti kata-kata. Fungsi ekspresif adalah kemampuan anak mengutarakan pikirannya, dimulai dari komunikasi preverbal (sebelum anak dapat berbicara), komunikasi dengan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan akhirnya dengan menggunakan kata-kata atau komunikasi verbal (soetjningsih & Ranuh, 2013).

2. Anatomi Fisiologi Perkembangan Bahasa

Hemisfer kiri merupakan pusat kemampuan berbahasa pada 94% orang dewasa kanan dan lebih dari 75% pada orang dewasa kidal. Pengkhususan hemisfer untuk fungsi bahasa sudah dimulai

sejak didalam kandungan, tetapi bagian ini baru berfungsi secara sempurna setelah beberapa tahun kemudian. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pada anak mengalami kerusakan pada area bahasa di otak, maka fungsi berbahasa masih dapat diambil alih oleh bagian otak yang lain, asalkan terjadi pada tahap plastisitas perkembangan otak yang tinggi, walaupun kelainan yang khusus tersebut masih dapat diketemukan dengan tes yang teliti.

Terdapat tiga area utama pada hemisfer kiri anak yang khusus untuk berbahasa, yaitu area Broca dan korteks motorik di bagian anterior, dan area Wernicke di bagian posterior. Informasi yang berasal dari korteks pendengaran primer dan sekunder, diteruskan ke bagian korteks temporoparietal posterior (area Wernicke). Informasi ini kemudian dicocokkan dengan ingatan yang sudah disimpan sebelumnya. Jawaban diformulasikan dan disalurkan oleh fasciculus arcuatus ke bagian anterior otak, untuk koordinasi jawaban motorik (area Broca). Apabila terjadi kelainan pada salah satu jalan impuls ini, akan terjadi kelainan bicara. Kerusakan pada bagian posterior akan mengakibatkan kelainan bahasa reseptif, sedangkan kerusakan dibagian anterior akan menyebabkan kelainan bahasa ekspresif.

Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak, karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kelainan pada sistem lainnya, seperti kemampuan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Rangsangan sensoris yang berasal dari pendengaran (auditory expressive language development dan auditory receptive language development) dan penglihatan (visual language development), sangat penting dalam perkembangan bahasa. Seorang anak tidak akan mampu berbicara tanpa

dukungan dari lingkungannya. Mereka harus mendengar dan melihat pembicaraan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun pengetahuan tentang dunia di sekitarnya. Mereka harus belajar mengekspresikan diri, membagi pengalaman dengan orang lain dan mengemukakan keinginannya.

Menurut teori neuropsikolinguistik, berbahasa adalah interaksi yang kompleks antara fungsi otak (korteks serebri), semantik dan pragmatik, fonologi, grammar, dan organ yang memproduksi bahasa. Sistem ini saling berhubungan, bila salah satu mengalami masalah, akan terjadi gangguan bicara. Salah satu petunjuk untuk menilai kepandaian anak berbicara adalah rumus "4S", yaitu umur anak dibagi 4 (dalam tahun) merupakan proporsi kata yang bisa dipahami oleh pendengar, dari seluruh kata-kata yang diucapkan oleh anak. anak umur 1 tahun sebanyak 1/4, 2 tahun 2/4, 3 tahun 3/4 dan umur 4 tahun sebanyak 4/4.

Untuk diagnosis gangguan bicara, kita harus mengetahui milestones perkembangan bicara yang normal terlebih dahulu. Pengetahuan yang luas tentang perkembangan bahasa yang normal pada anak adalah mutlak apabila kita mencari/meneliti keterlambatan bicara atau bahasa. Kisaran waktu milestones perkembangan cukup lebar, sehingga sering membuat klinis sulit untuk menentukan normal atau tidak.

Tabel 2.1 Indikasi untuk melakukan evaluasi selanjutnya bila ditemukan ada *red flags*, atau perkiraan kasar tingkat keterlambatan.

Umur Perolehan	Keterampilan Bahasa	Umur Dikatakan Terlambat	Temuan Abnormal atau Red Flag yang Perlu Dilakukan Assesment
36-48 bulan	Pengertiannya bagus terhadap kata-kata yang belum familiar	48 bulan	Lebih dari seperempat kata-katanya tidak bisa dimengerti oleh orang lain setelah umur 4 tahun
36-48 bulan	Mampu membuat kalimat yang sempurna	48 bulan	Hanya mampu menggunakan kalimat pendek dan sederhana
5 tahun	Mampu memproduksi konsonan dasar 6 benar	5 tahun	Salah melafalkan konsonan seperti b,p,d,t,k,m,n,l,r,w

3. Teori Perkembangan Bahasa

a. Teori Belajar (Learning Theory)

Prinsip dari teori ini, perkembangan bahasa adalah bentukan atau hasil dari pengaruh lingkungan (nurture) dan bukan karena bawaan (nature). Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan tidak membawa kemampuan apa-apa, sehingga perlu melakukan proses belajar. Proses belajar ini melalui imitasi, modeling dan atau belajar dengan *reinforcement*.

Skinner memakai teori stimulus-respons dalam menerangkan perkembangan bahasa, yaitu bila anak mulai belajar berbicara yang merupakan bukti berkembangnya bahasa anak, maka orang yang berada disekelilingnya memberikan respons yang positif sebagai penguat (*reinforcement*). Dengan adanya respon positif tersebut maka anak akan cenderung mengulang kata tersebut atau tertarik untuk mencoba kata lain.

b. Teori Nativistis (Nativistic Approach)

Pandangan ini menyatakan bahwa struktur bahasa merupakan bawaan lahir, telah ditentukan secara biologis, bersifat alamiah dan bukan bentukan, pelopor pandangan ini adalah chomsky, seorang ahli linguistik yang menyatakan bahwa manusia memiliki mekanisme otak bawaan yang khusus untuk belajar bahasa. Jadi dalam diri manusia sudah ada innate *mechanism*, yaitu bahwa bahasa seorang itu ditentukan oleh sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia atau sudah diprogram secara genetik. Bukti dari pendapat tersebut adalah bahwa seorang anak dalam menyusun kata-kata sesuai dengan aturan-aturannya sendiri yang terkadang tidak terdapat dalam aturan orang dewasa.

c. Teori Kognitif

Perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu, kemampuan pengolahan informasi dan motivasi. Piaget (Mussen dkk., 1984) dan pengikutnya menyatakan bahwa perkembangan kognitif mengarahkan kemampuan berbahasa dan perkembangan bahasa tergantung pada perkembangan kognitif.

4. Perkembangan Bahasa Normal

Dasar utama perkembangan bahasa adalah pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang kaya. Pengalaman-pengalaman yang kaya itu akan menunjang faktor-faktor bahasa yang lain, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Mendengarkan dan membaca termasuk keterampilan berbahasa yang bersifat menerima, sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang ekspresif.

Perkembangan masing-masing faktor secara bertahap dan pentingnya memantau persepsi, ingatan, penglihatan dan pendengaran anak agar dapat mendeteksi kelemahan-kelemahan dan pengetahuannya dalam bentuk bahasa. Sebuah pendapat mengatakan bahwa kecepatan peningkatan kemampuan berbahasa anak diberikan secara terpadu dan utuh.

Dengan kebiasaan-kebiasaan dan pelatihan mendengarkan yang bervariasi, anak akan memiliki keterampilan mendengarkan orang lain dengan baik. Bila guru selalu memusatkan perhatian pada kegiatan mendengarkan dan berbicara, anak diharapkan terampil mengemukakan pendapat dengan kemandirian dan tanpa pertolongan. Hal ini akan membuat anak meningkatkan motivasi, minat, percaya diri, dan membantu pembentukan kepribadian anak itu sendiri.

Keterampilan dan kemampuan secara mental yang ekspresif disertai dengan keterampilan mengoordinasikan motorik halus tangan dan mata membuahakan coretan-coretan yang mereka artikan “saya menulis”, dan ini merupakan penulisan pertama seorang anak, untuk memperoleh hasil yang maksimal, semua kegiatan dan lingkungan pembelajaran dipersiapkan dengan cermat (Triharso, 2013).

Tabel 2.2 Standar tingkat pencapaian perkembangan anak

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian perkembangan	
	Usia 4-<5 tahun	Usia 5-<6 tahun
a. Menerima bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya). 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan. 3. Memahami cerita yang dibacakan. 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek dan sebagainya). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks. 3. Memahami aturan dalam suatu permainan.

b. Mengungkapkan bahasa	<ol style="list-style-type: none">1. Mengulang kalimat sederhana.2. Menjawab pertanyaan sederhana.3. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dan sebagainya).4. Menyebutkan kata-kata yang dikenal.5. Mengutarakan pendapat kepada orang lain.6. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan.7. Menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar	<ol style="list-style-type: none">1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama.3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan).5. Memiliki lebih banyak kata-
-------------------------	---	--

		<p>kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.</p> <p>6. Melanjutkan sebagian cerita atau dogeng yang telah diperdengarkan.</p>
c. Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none">1. Mengenal simbol-simbol.2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada disekitarnya.3. Membuat coretan yang bermakna.4. Meniru huruf.	<ol style="list-style-type: none">1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya.3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.

		5. Membaca nama sendiri. 6. Menuliskan nama sendiri.
--	--	---

4. Perkembangan Bahasa Yang Terlambat

Sekitar tiga persen anak usia pra sekolah mengalami keterlambatan bahasa/bicara, walaupun tingkat kecerdasannya normal atau lebih baik. Masih belum jelas mengapa sebagian anak-anak mengalami keterlambatan ini. Dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki cenderung mengalami late talker. Perkembangan bahasa yang terlambat dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial dan emosional yang lebih luas karena mereka cenderung dinilai negatif oleh orang-orang disekelilingnya. Salah satu cara untuk mengatasi keterlambatan ini adalah dengan dialogic reading (membaca buku bersama-sama). Cara ini lebih efektif karena membaca bersama akan meningkatkan peluang alamiah untuk menambah informasi dan meningkatkan kosakata, memberi kesempatan untuk lebih perhatian, bertanya dan merespon pertanyaan. Selain itu cara ini juga akan menguatkan ingatan emosional dan meningkatkan perkembangan kognitif (Soetjningsih, 2014).

5. Efek Hambatan Perkembangan Bahasa

Menurut Phalkivala (2007) dalam Soetjningsih (2014) Perkembangan bahasa sebagian besar anak-anak dapat diprediksi karena mempunyai pola perkembangan bahasa yang serupa. Kata pertama biasanya muncul pada tahun kedua. Pada usia dua tahun,

umumnya anak sudah mempunyai perbendaharaan kata sebanyak 50 kata dan dapat mengombinasikan dalam kalimat pendek. Pada saat memasuki sekolah, anak-anak sudah mampu menggunakan perbendaharaan kata dan struktur gramatikal yang lebih kompleks.

6. Tahap Perkembangan Bahasa

Pada umur 4-5 tahun, anak dapat menyusun kalimat yang kompleks, berpartisipasi dalam percakapan yang lebih bermakna, dan menuturkan cerita singkat. Selanjutnya kemajuan perkembangan bahasa anak sulit dibedakan oleh pendengar yang kurang terlatih dan hanya akan terlihat pada saat dilakukan tes yang formal (soetjiningsih & Ranuh, 2013).

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak dapat berjalan menjadi optimal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Rangsangan/ stimulasi ibu

Anak usia prasekolah sangat peka terhadap semua input/masukan yang berasal dari lingkungan luar.

b. Cinta dan kasih sayang

Salah satu hak anak untuk dicintai dan dilindungi. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orang tuanya agar menjadi anak yang tidak sombong dan dapat memberi kasih sayangnya pula kepada sesamanya.

c. Ganjaran atau hukuman

Anak yang berbuat benar maka semestinya kita memberi ganjaran. Misalnya ciuman, belaian, tepuk tangan dan sebagainya. Ganjaran tersebut akan menimbulkan motivasi yang kuat bagi anak untuk mengulangi tingkah lakunya.

d. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya proses bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan yang kurang baik akan menghambat.

e. Motivasi belajar anak

Motivasi belajar dapat ditimbulkan sejak dini, dengan memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar, misalnya adanya sekolah yang tidak terlalu jauh, buku-buku, suasana yang tenang serta sarana lainnya.

f. Tingkat gizi

Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, dimana kebutuhan anak berbeda dengan kebutuhan orang dewasa, karena makanan bagi anak dibutuhkan juga untuk pertumbuhan, dimana dipengaruhi oleh ketahanan makanan keluarga.

g. Tingkat pengetahuan ibu

Pengetahuan ibu memegang peranan penting di dalam memberikan stimulasi kepada anak. Hal ini dikarenakan pada usia anak-anak sangat membutuhkan perhatian yang cukup untuk membantu perkembangan yang optimal (Soetjingsih & Ranuh, 2003).

8. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus, Gardner mengemukakan bahwa fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah untuk mengembangkan ekspresi, perasaan, imajinasi dan pikiran.

DEPDIKNAS (2000) menjelaskan fungsi pengembangan kemampuan bahasa bagi anak usia dini antara lain:

- a. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan.
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
- c. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
- d. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Menurut Halliday (Hetherington dan Parke, 1998), bahasa mempunyai fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi Instrumental

Bahasa dapat memperlancar anak untuk mendapatkan kepuasan tentang apa yang diinginkannya dan untuk mengekspresikan keinginannya. Hal ini disebut juga fungsi “saya ingin”.

b. Fungsi Pengatur

Melalui bahasa anak dapat mengontrol perilaku orang lain, karena itu disebut dengan fungsi “kerjakan itu”.

c. Fungsi Interpersonal

Bahasa digunakan untuk berinteraksi satu sama lainnya dalam dunia sosial anak. Disebut juga fungsi “saya dan kamu”.

d. Fungsi Pribadi

Anak mengekspresikan pandangannya yang unik, perasaan dan sikap melalui bahasa. Melalui bahasa anak mengembangkan identitas pribadi.

e. Fungsi Heuristik

Setelah anak dapat membedakan dirinya dari lingkungan, anak menggunakan bahasa untuk menjelajahi dan memahami lingkungannya.

f. Fungsi Imaginasi

Bahasa memperlancar anak untuk lari dari realitas dan masuk dalam dunia yang dibuatnya. Hal ini disebut pula fungsi “mari pura-pura”.

g. Fungsi Informatif

Anak dapat mengkombinasikan informasi-informasi baru melalui bahasa, karena itu disebut “saya mempunyai sesuatu untuk diceritakan padamu” (Soetjningsih, 2014).

Tujuan khusus komunikasi bagi anak meliputi:

1) Bahasa reseptif

Yang dimaksud dengan bahasa reseptif adalah bahasa pasif. Tujuan khusus bahasa reseptif

- a) Membantu anak mengembangkan kemampuan mendengarkan contohnya, mendengarkan cerita, nyanyian dan sebagainya.
- b) Membantu anak mengidentifikasi konsep melalui pemahaman pelabelan kata-kata.
- c) Meningkatkan kemampuan untuk merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- d) Membantu anak untuk mereaksi setiap komunikasi lainnya contohnya anak dapat memberi respon atau reaksi ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya baik dengan guru, orang tua atau teman sebayanya.

2) Bahasa ekspresif

- a) Membantu anak mengekspresikan kebutuhan, keinginan dan perasaan secara verbal.
- b) Mendorong anak untuk berbicara secara jelas dan tegas sehingga mudah dipahami.

- c) Mendorong kepasihan berbahasa. Anak harus belajar bahasa yang pasih baik ucapan maupun susunan kalimatnya sehingga mudah dimengerti oleh orang lain melalui pemberian contoh guru sendiri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
 - d) Membantu anak memahami bahwa komunikasi tersebut dapat berpengaruh secara efektif terhadap lingkungan sosial dan lingkungan anak.
- 3) Komunikasi non verbal
- a) Membantu anak mengekspresikan perasaan dan emosinya melalui ekspresi wajah.
 - b) Membantu anak mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya melalui gerak tubuh dan tangan.
 - c) Mendorong anak untuk menggunakan kontak mata ketika berinteraksi dengan orang lain.
- 4) Mengingat dan membedakan
- a) Mengajar anak untuk membedakan antara tipe/nada/kerasnya bunyi,
 - b) Membantu anak untuk mengulang dan meniru pola mimik,
 - c) Membantu anak mengirim pesan verbal yang kompleks,
 - d) Meningkatkan kemampuan anak untuk mengingat dan mengurutkan.

B. Tinjauan Umum Tentang Alat Permainan Edukatif (APE)

1. Definisi Alat Permainan Edukatif (APE)

Alat permainan edukatif (APE) adalah alat permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak sesuai usia dan tingkat perkembangannya dan yang berguna untuk pengembangan aspek

fisik, bahasa, kognitif, dan social anak (Ambarwati & Nasution, 2012).

Permainan yang sifatnya mendidik biasa disebut dengan APE (Alat Permainan Edukatif) adalah alat permainan yang fungsinya dapat mengoptimalkan perkembangan anak, hal ini tentunya disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangannya (Riyadi & Sukarmin, 2009).

Pengembangan aspek fisik dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang atau merangsang pertumbuhan fisik anak, seperti belajar berjalan atau merangkak, naik turun tangga, dan bersepeda. Pengembangan bahasa dilakukan dengan melatih bicara dan menggunakan kalimat yang benar. Pengembangan aspek kognitif dilakukan dengan pengenalan suara, ukuran, bentuk, warna objek, dan lain-lain.

Untuk memberikan stimulus untuk berbagai aspek perkembangan, maka diperlukan alat permainan yang bervariasi. Permainan yang monoton membuat anak merasa bosan atau jenuh. Misalnya, bermain pasir atau krayon perlu diselingi dengan aktivitas otot seperti bermain tali, naik sepeda, dan lain-lain. Dengan aktivitas bermain yang bervariasi diharapkan ada keseimbangan antara bermain aktif dan bermain pasif.

Bermain aktif merupakan aktivitas bermain yang membuat anak memperoleh kesenangan dan yang dilakukan sendiri, misalnya dengan:

- a. Mengamati atau menyelidiki (exploratory play) misalnya memeriksa, memperhatikan, mencium, menekan dan kadang berusaha membongkar alat permainan.
- b. Membangun (contruction play), misalnya berusaha menyusun balok-balok menjadi bentuk rumah, mobil, dan lain-lain.

c. Bermain peran (dramatic play), misalnya bermain sandiwara, rumah-rumahan dan boneka.

d. Bermain bola voly, sepak bola, dan lain-lain.

Bermain pasif merupakan suatu hiburan atau kesenangan yang diperoleh dari orang lain. Dalam hal ini, anak berperan pasif dan melihat atau mendengar saja, misalnya, melihat gambar, mendengarkan cerita, menonton tv, dan lain-lain.

Anak yang melakukan aktivitas bermain baik aktif maupun pasif, hendaknya didampingi orang tua agar anak memperoleh penjelasan mengenai hal-hal yang belum diketahuinya dan dapat mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak. Agar orang tua dapat memberikan alat permainan yang edukatif pada anaknya, syarat-syarat berikut ini perlu diperhatikan:

a. Keamanan

Alat permainan untuk anak dibawah 2 tahun hendaknya tidak terlalu kecil, bahan tidak beracun, tidak ada bagian yang tajam, dan tidak mudah pecah, karena pada usia ini anak kadang-kadang suka memasukkan benda kedalam mulut.

b. Ukuran dan berat

Prinsipnya, mainan tidak membahayakan dan sesuai dengan usia anak. Apabila mainan terlalu besar atau berat, anak akan sukar menjangkau atau memindahkannya. Sebaliknya, bila terlalu kecil, mainan akan mudah tertelan.

c. Desain

APE sebaiknya mempunyai desain yang sederhana dalam hal ukuran, susunan dan warna serta jelas maksud dan tujuannya. Selain itu, APE hendaknya tidak terlalu rumit untuk menghindari kebingungan anak.

d. Fungsi yang jelas

APE sebaiknya mempunyai fungsi yang jelas untuk menstimuli perkembangan anak.

e. Variasi APE

APE sebaiknya dapat dimainkan secara bervariasi (dapat dibongkar pasang), namun tidak terlalu sulit agar anak tidak frustrasi, dan tidak terlalu mudah, karena anak akan cepat bosan.

f. Universal

APE sebaiknya mudah diterima dan dikenali oleh semua budaya dan bangsa. Jadi dalam menggunakannya, APE mempunyai prinsip yang bisa dimengerti oleh semua orang.

g. Tidak mudah rusak, mudah didapat dan terjangkau oleh masyarakat luas karena APE berfungsi sebagai stimulus untuk perkembangan anak, maka setiap lapisan masyarakat, baik yang dengan tingkat sosial ekonomi tinggi maupun rendah, hendaknya dapat menyediakannya. APE bisa didesain sendiri asal memenuhi persyaratan.

2. Fungsi Bermain Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

a. Perkembangan sensoris-motorik

Dalam hal ini, permainan akan membantu perkembangan gerak halus dan pergerakan kasar anak dengan cara memainkan suatu objek yang sekiranya anak merasa senang. Misalnya, orang tua memainkan pensil didepan anak, pada tahap awal anak akan melirik benda yang ada didepannya, kalau dia tertarik maka dia akan berespon dan berusaha untuk meraih/mengambil pensil dari genggamannya orang tuanya.

b. Perkembangan kognitif

Membantu anak untuk mengenal benda-benda yang ada disekitarnya. Misalnya, mengenalkan anak dengan warna (merah, biru, hijau, kuning, putih, hitam, dan sebagainya), bentuk (bulat, lonjong, gepeng, kubus dan sebagainya). Dengan cara seperti ini orang tua juga secara tidak sadar sudah bisa memacu perkembangan bahasa anak.

c. Kreatifitas

Mengembangkan kreatifitas anak dalam bermain sendiri atau secara bersama. Berikan anak balok yang banyak dan biarkan dia menyusun balok-balok itu untuk dibuat bentuk apa saja sesuai dengan keinginan anak, kemudian tanyakan pada anak benda apa yang telah buat itu.

d. Perkembangan sosial

Belajar berinteraksi dengan orang lain, mempelajari peran dalam kelompok. Kumpulkan 3-5 anak yang usianya sebaya, kemudian biarkan anak untuk membentuk kelompok sendiri dan menjalani perannya sendiri-sendiri, orang tua memantau dari kejauhan.

e. Kesadaran diri (self awareness)

Dengan bermain anak sadar akan kemampuannya sendiri, kelemahannya dan tingkah laku terhadap orang lain. Jika anak tadi berperan sebagai seorang pemimpin dan dia merasa tidak mampu untuk memimpin, maka dengan senang hati dia akan memberikan peran pemimpin tadi pada teman yang lainnya.

f. Perkembangan moral

Dapat diperoleh dari orang tua, orang lain yang ada disekitar anak. Untuk itu tugas orang tua untuk mengajari anak agar mempunyai moral yang baik.

g. Komunikasi

Bermain merupakan alat komunikasi terutama pada anak yang masih belum dapat menyatakan perasaannya secara verbal. Misalnya: anak menggambar dua anak kecil perempuan (mungkin dia ingin punya adik perempuan), anak melempar sendok/garpu saat makan (mungkin dia tidak suka sama lauk-pauhnya) dan sebagainya (Riyadi & Sukarmin, 2009).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Bermain Pada Anak

a. Tahap perkembangan

Setiap perkembangan mempunyai potensi/keterbatasan dalam permainan. Anak umur 3 tahun alat permainannya berbeda dengan anak yang berumur 5 tahun.

b. Status kesehatan

Pada anak yang sedang sakit kemampuan psikomotor/kognitif terganggu. Sehingga ada saat-saat anak sangat ambisius pada permainannya dan ada saat-saat dimana anak sama sekali tidak punya keinginan untuk bermain.

c. Jenis kelamin

Pada saat usia sekolah biasanya anak laki-laki enggan bermain dengan anak perempuan, mereka sudah bisa membentuk komunitas tersendiri, dimana anak wanita bermain sesama wanita dan anak laki-laki bermain sesama laki-laki. Tipe dan alat permainanpun akan berbeda, misalnya anak laki-laki suka main bola, pada anak perempuan suka main boneka.

d. Lingkungan

Lokasi dimana anak berada sangat mempengaruhi pola permainan anak. Dikota-kota besar anak jarang sekali yang bermain layang-layang, paling-paling mereka bermain game

karena memang tidak ada/jarang ada tanah lapang/lapangan untuk bermain, berbeda dengan didesa yang masih banyak terdapat tanah-tanah kosong.

e. Alat permainan yang cocok

Disesuaikan dengan tahap perkembangannya sehingga anak menjadi senang untuk menggunakannya.

4. Karakteristik dan Klasifikasi Dari Bermain

a. *Solitary Play*

Bermain sendiri walaupun disekitarnya ada orang lain. Misalnya pada bayi dan toddler, dia akan asyik dengan mainannya sendiri tanpa menghiraukan orang-orang disekitarnya.

b. *Parallel Play*

Bermain sejenis, anak bermain dengan kelompoknya, pada masing-masing anak mempunyai mainan yang sama tetapi tidak ada interaksi diantara mereka, mereka tidak ketergantungan antar satu dengan lainnya. Misalnya, masing-masing anak punya bola, maka dia akan bermain dengan bolanya sendiri tanpa menghiraukan bola temannya. Biasanya terjadi pada usia toddler dan pre school.

c. *Associative Play*

Bermain dalam kelompok, dalam satu aktivitas yang sama tetapi masih belum terorganisir, tidak ada pembagian tugas, mereka bermain sesuai keinginannya. Misalnya; anak bermain hujan-hujan diteras rumah, berlari-lari dan sebagainya. Hal ini banyak dialami pada anak pre school.

d. *Cooperative Play*

Anak bermain secara bersama-sama, permainan sudah terorganisir dan terencana, didalamnya sudah ada aturan mainan. Misalnya: anak bermain kartu, petak umpet, terjadi pada usia school dan adolescent.

e. *Social Afektive Play*

Anak mulai belajar memberikan respon melalui orang dewasa dengan cara merajuk/berbicara sehingga anak menjadi senang dan tertawa.

f. *Sense of Pleasure Play*

Anak mendapatkan kesenangan dari suatu obyek disekelilingnya. Misalnya; anak bermain pasir, air, sehingga anak tertawa bahagia.

g. *Skill Play*

Memperoleh keterampilan sehingga anak akan melaksanakannya secara berulang-ulang. Misalnya; anak bermain sepeda dan dia sedikit mulai merasa bisa, maka dia akan berusaha untuk mencobanya lagi.

h. *Dramatic Play*

Melakukan peran sesuai keinginannya atau dengan apa yang dia lihat dan dia dengar, sehingga anak akan membuat fantasi dari permainan itu. Misalnya; anak pernah berkunjung kerumah sakit waktu salah satu tetangganya sakit; dia melihat perawat, dokter, sesampainya dirumah dia berusaha untuk memerankan dirinya sebagai seorang perawat maupun dokter, sesuai dengan apa yang dia lihat dan dia terima tentang peran tersebut (Riyadi & Sukarmin, 2009).

5. Macam-Macam Alat Permainan Untuk Anak

Menurut Padmono S, yang dikutip oleh Soetjiningsih permainan untuk anak balita (bayi usia di bawah lima tahun adalah sebagai berikut:

a. Umur 0-12 bulan

1) Tujuan:

- a) Melatih refleks (untuk anak berumur satu bulan), misalnya; menghisap, menggenggam.
- b) Melatih kerja sama mata dan tangan.
- c) Melatih kerja sama mata dan telinga.
- d) Melatih mencari obyek yang ada tetapi tidak terlihat.
- e) Melatih mengenal sumber hasil suara.
- f) Melatih kepekaan perabaan.
- g) Melatih keterampilan dengan gerakan yang berulang-ulang.

2) Alat permainan yang dianjurkan:

- a) Benda-benda yang aman untuk dimasukkan ke dalam mulut atau dipegang.
- b) Alat permainan yang berbentuk gambar atau bentuk muka.
- c) Alat permainan lunak berupa boneka atau binatang.
- d) Alat permainan yang dapat digoyangkan dan keluar sama.
- e) Alat permainan berupa selimut dan boneka.
- f) Giring-giring.

b. Umur 12-24 bulan

1) Tujuan:

- a) Mencari sumber suara atau mengikuti sumber suara.
- b) Memperkenalkan sumber suara.

- c) Melatih anak melakukan gerakan mendorong dan menarik.
 - d) Melatih imajinasi anak.
 - e) Melatih anak melakukan kegiatan sehari-hari dalam bentuk yang menarik.
- 2) Alat permainan yang dianjurkan:
- a) Genderang, bola dengan giring-giring di dalamnya.
 - b) Alat permainan yang dapat disorong atau ditarik.
 - c) Alat permainan yang terdiri dari alat rumah tangga, misalnya cangkir yang tidak mudah pecah, sendok, botol plastik, ember, waskom, air, balok-balok yang besar, kardus besar, buku bergambar, kertas-kertas untuk dicoret, pensil berwarna.
- c. Usia 25-36 bulan
- 1) Tujuan:
- a) Menyalurkan emosi/perasaan anak.
 - b) Mengembangkan keterampilan berbahasa.
 - c) Melatih motorik halus dan kasar.
 - d) Mengembangkan kecerdasan (memasangkan, menghitung, mengenal dan membedakan warna).
 - e) Melatih kerja sama mata dan tangan.
 - f) Melatih daya imajinasi.
 - g) Kemampuan membedakan permukaan dan warna benda.
- 2) Alat permainan yang dianjurkan:
- a) Lilin yang dapat dibentuk.
 - b) Alat-alat untuk menggambar.
 - c) Pasel (puzzle) sederhana.
 - d) Manik-manik ukuran besar.

- e) Bola.
 - f) Berbagai benda yang mempunyai permukaan dan warna yang berbeda.
- d. Umur 37-72 bulan
- 1) Tujuan:
- a) Mengembangkan kemampuan menyamakan dan membedakan.
 - b) Mengembangkan pengertian tentang berhitung, menambah dan mengurangi.
 - c) Merangsang daya imajinasi dengan berbagai cara bermain pura-pura (sandiwara).
 - d) Membedakan benda dengan perabaan.
 - e) Menumbuhkan sportifitas.
 - f) Mengembangkan kepercayaan diri.
 - g) Mengembangkan kreatifitas.
 - h) Mengembangkan koordinasi motorik (melompat, memanjat, lari).
 - i) Mengembangkan sosialisasi atau bergaul dengan anak dan orang diluar rumahnya.
 - j) Memperkenalkan pengertian yang bersifat ilmu pengetahuan, misalnya pengetian mengenai terapung dan tenggelam.
 - k) Memperkenalkan suasana kompetisi, gotong royong.
- 2) Alat permainan yang dianjurkan
- a) Berbagai benda disekitar rumah, buku bergambar, majalah anak-anak, alat gambar dan tulis, kertas untuk belajar melipat, air dan sebagainya.
 - b) Teman-teman bermain, anak sebaya, orang tua, orang lain diluar rumah.

Usia 3 hingga 5 tahun dapat menggunakan buku-buku yang mengenalkan huruf, angka dan bentuk amatlah cocok bagi kelompok usia ini. Ibu juga dapat memilihkan buku-buku yang bercerita mengenai kehidupan sehari-sehari, seperti cara berteman, pengalaman bersekolah, maupun mengenai kehidupan binatang untuk menarik si kecil belajar membaca. Memilihkan buku-buku dengan kosa kata yang sudah dikenalnya, akan membuatnya lebih cepat belajar membaca.

Pada usia 6 hingga 11 tahun, biasanya si kecil sudah memiliki minat tersendiri pada apa yang ingin dibacanya dan juga memiliki tokoh favorit. Bunda dapat melibatkan dan mendorongnya untuk memilih bukunya sendiri. Jangan lupa damping selama membaca buku dan ajaklah berdiskusi mengenai apa yang baru saja dibacanya agar orang tua dapat memberi pemahaman dan turut terlibat dalam perkembangannya. Buku-buku tentang kerajinan tangan maupun resep yang dilengkapi ilustrasi dan instruksi sederhana juga dapat dipilih untuk melatih kemampuan dasarnya.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kerangka Konseptual

Bermain merupakan kegiatan utama yang di mulai sejak bayi berusia tiga atau empat bulan. Bermain merupakan kegiatan yang penting bagi perkembangan kognitif, sosial dan kepribadian anak. Selain itu bermain juga memiliki fungsi emosional. Melalui bermain, anak dapat merasakan pengalaman emosi yaitu senang, sedih, bergairah, bangga, kecewa, marah dan sebagainya. Melalui bermain pula anak bisa memahami kaitan antara dirinya dan lingkungan sosialnya, belajar bergaul dan memahami aturan ataupun tata cara pergaulan.

Alat permainan yang dapat membantu menstimulasi kemampuan anak dalam mengoptimalkan perkembangannya. Berguna untuk pengembangan aspek fisik seperti kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang atau merangsang tingkat perkembangan anak. Selain itu juga berfungsi sebagai pengembangan bahasa anak, dengan melatih berbicara menggunakan kalimat yang benar.

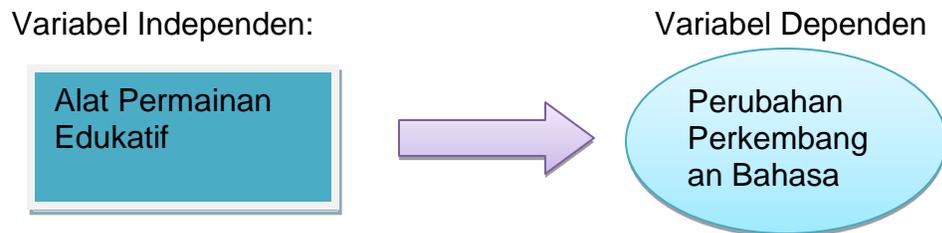
Bahasa merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh manusia terutama bagi anak, karena bahasa merupakan alat komunikasi antara satu dengan yang lain.

Dengan demikian, maka perubahan perkembangan bahasa pada anak perlu di tingkatkan dan di cegah keterlambatannya agar pada saat anak menginjak usia sekolah, anak dapat bersosialisasi dengan baik pada orang disekelilingnya serta dapat menunjang nilai di tingkat pendidikan akademik.

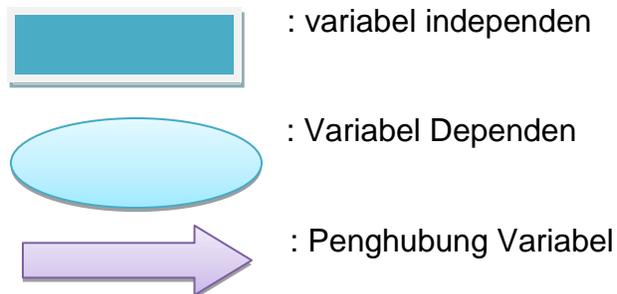
Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) adalah skrining/pemeriksaan perkembangan anak untuk mengetahui

perkembangan anak normal atau ada penyimpangan. Penilaian ulang KPSP dilakukan 2 minggu kemudian setelah penilaian pertama.

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :



B. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: ada pengaruh penggunaan alat permainan edukatif terhadap perubahan perkembangan bahasa pada anak di TK Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan

C. Tabel Definisi Operasional

Table 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi operasional	Parameter	Cara ukur	Skala ukur	Skor
1	Variabel independen : Alat Permainan Edukatif	Alat permainan untuk menstimulasi perkembangan anak berupa buku cerita bergambar				Pre Test Post Test
2	Variabel dependen : Perubahan Perkembangan Bahasa	Perubahan perkembangan bahasa dalam 2 minggu	Adanya peningkatan pada suku kata yang diucapkan dan dimengerti	KPSP	Rasio	Skor perubahan perkembangan bahasa 0-3

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan desain penelitian *pre eksperimen* dengan pendekatan one group *pre-test - post-test design*. Pada penelitian ini dilakukan pengukuran awal (*pre-test*) terlebih dahulu sebelum dilakukan pemberian intervensi, dilakukan pengukuran akhir (*post-test*) dan pengukuran serta intervensi tersebut hanya dilakukan pada satu kelompok.

Pada penelitian ini intervensi yang diberikan adalah variabel independen yaitu alat permainan edukatif. Sedangkan variabel yang diukur adalah variabel dependen, yaitu perubahan perkembangan bahasa.

Desain penelitian *Pre-Eksperimen*
(*One Group Pre-Test - Post-Test Design*)



Keterangan:

- K : Kelompok yang memenuhi kriteria inklusi
- T1 : Test awal (*pre-test*) yang dilakukan sebelum pemberian intervensi
- X : Perlakuan/intervensi (*treatment*) yang diberikan kepada kelompok yang memenuhi kriteria inklusi
- T2 : Test akhir (*post-test*) yang dilakukan setelah pemberian intervensi

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan karena di institusi tersebut memiliki 21 dari 175 siswa yang merupakan kelas tingkatan setelah Playgroup.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai bulan Januari sampai Februari 2017 di TK Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan.

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah 175 anak yang berada di TK Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan.

b. Sampel

1) Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Non Probability Sampling dengan metode *accidental sampling* yaitu semua anak yang berusia 4-6 tahun di TK Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan yang ditemui pada saat penelitian dan memenuhi kriteria (21 siswa).

2) Kriteria sampel

Kriteria sampel pada penelitian ini adalah :

a) Kriteria inklusi

- (1) Anak yang bersedia menjadi responden penelitian
- (2) Anak yang berusia 4-6 tahun
- (3) Anak dalam kondisi yang sehat
- (4) Anak yang ada pada tingkatan TK setelah Paygroup

b) Kriteria eksklusi

- (1) Anak yang tidak hadir saat penelitian

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP) untuk mengetahui perkembangan bahasa anak sebelum dan setelah diberikan alat permainan edukatif. Kuesioner ini berupa daftar pertanyaan yang disusun secara tertulis untuk memperoleh data atau informasi dari responden. Kuesioner merupakan kuesioner baku yang hanya diambil 4 pertanyaan yang khusus mengukur perkembangan bahasa anak dan disesuaikan pada usia anak untuk mengukur perkembangan bahasa. Pertanyaan pada usia 48 bulan terdapat 1 pertanyaan dengan 1 poin, pertanyaan pada usia 54 bulan terdapat 1 poin pada nomor 1 dan 4 poin pada nomor 2, pertanyaan pada usia 60 bulan terdapat 3 poin pada nomor 1 dan 4 poin pada nomor 2, pada usia 66 bulan terdapat 4 poin untuk nomor 1 dan 3 poin untuk nomor 2, pada usia 72 bulan terdapat 3 poin untuk 1 nomor. Kemudian masing-masing anak atau guru diminta kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan cara mengisi lembar kuesioner lembar penelitian. Sebelum penelitian kuesioner, peneliti terlebih dahulu memberi penjelasan kepada responden mengenai cara pengisiannya. Kuesioner terbagi dalam 2 pilihan jawaban yaitu YA dan TIDAK dengan masing-masing skor. Jika responden menjawab Ya berarti nilainya 1. Jadi nilai tertinggi adalah 3 dan nilai terendah adalah 0.

E. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan beberapa prosedur. Adapun prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu perlu adanya rekomendasi dari pihak istitusi kampus STIK Stella Maris Makassar, kemudian mengajukan permohonan izin kepada TK Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan sebagai tempat untuk melakukan penelitian. Setelah mendapat persetujuan meneliti dari pihak TK barulah dilakukan penelitian.

Setelah responden didapat, dilakukan penjelasan terlebih kepada pendamping atau guru calon responden tentang tujuan penelitian serta menanyakan kesediaan pendamping atau guru calon responden untuk dijadikan obyek penelitian. Apabila pendamping atau guru calon responden setuju maka, pendamping atau guru calon responden diminta untuk menandatangani surat persetujuan. Setelah itu, pendamping atau guru calon responden menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti dalam lembar kuesioner sesuai dengan petunjuk.

Dalam pengumpulan data, pendamping atau guru calon responden diberi kesempatan untuk mengisi lembar kuesioner yang diberikan dan jika ada hal-hal yang kurang jelas, pendamping atau guru calon responden diberi kesempatan untuk bertanya kepada peneliti.

Ada beberapa etika yang harus diperhatikan dalam penelitian yaitu :

1. *Informed Consent*

Informed consent diberikan oleh peneliti kepada pendamping atau guru responden sebelum penelitian dilakukan. Didalamnya terdapat lembar persetujuan menjadi responden serta memuat tujuan dari penelitian sehingga pendamping atau guru

responden dapat memahami maksud dan tujuan dari diadakannya penelitian. Apabila pendamping atau guru responden bersedia maka pendamping atau guru responden menandatangani lembar persetujuan menjadi responden. Apabila pendamping atau guru responden tidak bersedia, maka peneliti tidak akan memaksa dan menghormati hak-hak responden.

2. *Anomity* (Tanpa Nama)

Untuk menjaga kerahasiaan maka peneliti tidak akan mencantumkan nama responden pada lembaran kuesioner tetapi, hanya menuliskan inisial atau memberikan kode.

3. *Confidentially*

Kerahasiaan hasil penelitian yang berisi informasi responden dijamin oleh peneliti dan hanya sekelompok data tertentu yang dilaporkan sebagai hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan disimpan dalam disk dan hanya bisa diakses oleh peneliti dan pembimbing, data ini akan dimusnahkan pada akhir hasil penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu :

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini adalah data yang didapat langsung dari responden yang menjadi sampel penelitian melalui pengisian kuesioner.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi TK dan diambil dengan cara menelusuri dan menelaah literatur yang didapat dari beberapa jurnal.

F. Pengolahan dan Penyajian Data

Setelah data dikumpulkan, data tersebut kemudian diolah dengan prosedur pengolahan data yaitu :

1. Pemeriksaan Data (Editing)

Dalam tahap ini akan dilakukan pengecekan terhadap kelengkapan pengisian kuesioner. Apabila terdapat kekurangan atau kesalahan pada pengisian kuesioner maka peneliti meminta kepada pendamping atau guru responden untuk mengisi kembali lembaran kuesioner yang belum lengkap tersebut.

2. Pemberian Kode (Coding)

Dalam tahap ini peneliti akan memberi kode pada data yang didapat dari kuesioner sehingga dapat menjadi lebih ringkas.

3. Entri Data

Dalam tahap ini data-data dari kuesioner dimasukkan kedalam program komputer.

4. Menyusun Data (Tabulating)

Dalam tahap ini data-data kemudian dikelompokkan dan dimasukkan dalam tabel-tabel sesuai dengan kriterianya. Semua data dari kuesioner dimasukkan dalam komputer untuk kemudian diolah/di tabulasi secara komputerisasi menggunakan SPSS (Statistical Package and Social Sciences) versi 20.0 windows.

G. Analisis Data

Data yang terkumpul dari kuesioner kemudian dimasukkan kedalam komputer untuk dianalisis dan diinterpretasi dengan menggunakan metode statistik yaitu dengan aplikasi SPSS. Teknik analisa data dilakukan melalui metode berikut :

1. Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan terhadap dua kelompok yaitu kelompok kasus dan kelompok kontrol untuk melihat nilai rata-rata, simpangan baku, nilai tengah, minimum-maksimum.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat pengaruh antara dua variabel yaitu variable independen dan variable dependen, sesuai dengan tujuan peneliti maka analisis bivariat ini meliputi pengaruh penggunaan alat permainan edukatif terhadap perubahan perkembangan bahasa anak usia pra sekolah di TK Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan dengan menggunakan uji statistik parametrik yaitu uji *T berpasangan* jika distribusi data normal dan apabila data tidak normal maka digunakan uji alternatif dengan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha=0,05$).

Intepretasi nilai :

- a. Apabila $p \geq \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh penggunaan alat permainan edukatif terhadap perubahan perkembangan bahasa anak.
- b. Apabila $p < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh penggunaan alat permainan edukatif terhadap perubahan perkembangan bahasa anak.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengantar

Penelitian tentang pengaruh alat permainan edukatif terhadap perubahan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah di TK Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan mulai 23 Januari – 4 Februari 2017. Pengambilan sampel menggunakan teknik Non Probability Sampling dengan pendekatan *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 21 orang yang sesuai kriteria inklusi.

Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan program SPSS for windows versi 20, kemudian selanjutnya data dianalisa dengan menggunakan uji statistik Wilcoxon dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 5\%$ (0,05).

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tk Balloon yang terletak di Kecamatan Makassar, kota Makassar Sulawesi Selatan dengan alamat Jl. Lasinrang No. 63 yang memiliki luas tanah 677m² dan luas bangunan 500m² terbagi menjadi 13 kelas dengan jumlah populasi sebanyak 175. Adapun penelitian dipusatkan di Tk “A” dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang.

Adapun visi dan misi dari Tk Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan, yakni:

a. Visi

- 1) Mencerdaskan anak bangsa

2) Membangun karakter yang mandiri, berdaya tahan dan berdaya guna.

b. Misi

1) Memotivasi anak untuk setiap saat hidup damai dengan semua orang.

2) Menyayangi alam ini, mencintai lingkungan hidup, bersih, rapi dan berdisiplin.

3. Karakteristik Data Umum

Adapun karakteristik umum dari 21 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian, adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Data ini dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1

Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di TK Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan Februari 2017

		Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Kumulatif persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	7	33,3	33,3	33,3
	Perempuan	14	66,7	66,7	100,0
	Total	21	100,	100,0	0

sumber: Data Primer (2017)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Tk Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan

diperoleh data bahwa jenis kelamin responden sebagai besar berjenis kelamin perempuan yaitu 14 (66,7%) responden.

b. Berdasarkan Umur

Data ini dilihat pada tabel 5.2 berikut:

Tabel 5.2

**Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur di TK
Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi
Selatan Februari 2017**

	Frekuensi	Persen	Persentasi valid	Kumulatif persen
Umur	4,0	2	9,5	9,5
	4,5	7	33,3	42,9
	5,0	8	38,1	81,0
	5,5	3	14,3	95,2
	6,0	1	4,8	100,0
Total	21	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer (2017)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Tk Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan diperoleh data bahwa umur responden sebagian besar pada kelompok umur 5 tahun yaitu 8 (38,1%) responden dan sebagian kecil pada kelompok umur 6 tahun yaitu 1 (4,8%) responden.

4. Hasil Analisis Variabel yang Diteliti

a. Analisis Univariat

Untuk melihat perubahan perkembangan bahasa sebelum dan sesudah diberikan alat permainan edukatif.

Data ini dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut:

Tabel 5.3
Perkembangan bahasa sebelum diberikan alat permainan edukatif

		Perkembangan Bahasa			total
		Tidak	Ya 1	Ya 2	
Usia	Usia 4	0	2	0	2
Pra	Tahun				
Sekolah	Usia 4.5	0	3	4	7
	Tahun				
	Usia 5	0	7	1	8
	tahun				
	Usia 5.5	1	2	0	3
	Tahun				
	Usia 6	1	0	0	1
	tahun				
Total		2	14	5	21

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 5.3 di atas didapatkan perkembangan bahasa sebelum diberikan APE berdasarkan usia dari usia 4 tahun yang menjawab "Tidak" 0, yang menjawab "Ya1" berjumlah 2 orang dan yang menjawab "Ya2" 0. Usia 4,5 menjawab "Tidak" 0, yang menjawab "Ya1" berjumlah 3 orang dan yang menjawab "Ya2" berjumlah 4 orang. Usia 5 tahun yang menjawab "Tidak" 0, yang menjawab "Ya1" berjumlah 7

orang dan yang menjawab “Ya2” berjumlah 1 orang. Usia 5,5 tahun yang menjawab “Tidak” berjumlah 1 orang dan yang menjawab “Ya1” dan “Ya2” 0. Usia 6 tahun yang menjawab “Tidak” berjumlah 1 orang, yang menjawab “Ya1” dan “Ya2” 0.

Tabel 5.4
Perkembangan bahasa sesudah diberikan alat permainan edukatif

		Perkembangan bahasa post			Total
		Ya 1	Ya 2	Ya 3	
Usia anak pra sekolah	Usia 4 Tahun	2	0	0	2
	Usia 4.5 Tahun	0	0	7	7
	Usia 5 tahun	0	8	0	8
	Usia 5.5 Tahun	0	3	0	3
	Usia 6 tahun	1	0	0	1
Total		3	11	7	21

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 5.4 di atas didapatkan perkembangan bahasa sesudah diberikan APE berdasarkan usia dari usia 4 tahun yang menjawab “Ya1” berjumlah 2 orang, yang menjawab “Ya2” dan “Ya3” 0. Usia 4,5 yang menjawab “Ya1” 0, yang menjawab “Ya2” 0 dan yang menjawab “Ya3” berjumlah 7 orang. Usia 5 tahun yang menjawab “Ya1” berjumlah 1 orang, yang menjawab “Ya2” berjumlah 7 orang dan “Ya3” 0. Usia 5,5

tahun yang menjawab “Ya1” 0 dan “Ya2” berjumlah 3 orang. Usia 6 tahun yang menjawab “Ya1” berjumlah 1 orang dan “Ya2” 0.

b. Analisis bivariat

Tabel 5.5

Pengaruh penggunaan alat permainan edukatif terhadap perubahan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah di TK Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan Februari 2017

Perkembangan bahasa	N	Mean	Standar deviasi	P
Sebelum	21	1,14	0,57	0,000
Sesudah	21	2,19	0,68	

Sumber: Data Primer 2017

Dalam penelitian ini analisa bivariat dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh penggunaan alat permainan edukatif terhadap perubahan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah. Berdasarkan tabel 5.4, dari hasil statistik dengan menggunakan uji wilcoxon skala numerik didapatkan nilai $p=0,000$ sehingga $p<0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh penggunaan alat permainan edukatif terhadap perubahan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah di TK Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan.

B. Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data dan menguji hasil penelitian secara kuantitatif dengan uji statistik menggunakan uji statistik Wilcoxon didapatkan nilai kemaknaan $p=0,000$ dengan nilai $\alpha=0,05$ ($p<\alpha$), ini membuktikan bahwa ada pengaruh penggunaan alat permainan edukatif terhadap perubahan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah di TK Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian lainnya bahwa ada pengaruh penggunaan alat permainan edukatif terhadap perubahan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah. Berdasarkan penelitian Maftuhatum (2015) tentang pengaruh penggunaan alat permainan edukatif terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah di TK Darut Taqwa dusun Glatik Kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto menunjukkan setelah diberikan APE (Boneka) pada kelompok perlakuan dan APE (*Alphabetic puzzle*) pada kelompok kontrol selama 60 menit dalam kurung waktu 2 minggu didapatkan hasil ada perbedaan perkembangan bahasa.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, didapatkan nilai rata-rata perkembangan bahasa sebelum intervensi yaitu 1,14 dan setelah intervensi didapatkan nilai rata-rata 2,19. Hasil tersebut didukung juga oleh hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya responden terbanyak aspek perkembangan sebelum perlakuan didapatkan kriteria meragukan 17 siswa dan responden terbanyak aspek perkembangan setelah perlakuan di-dapatkan kriteria normal berjumlah 14 siswa. Pada analisa bevariat, hasil uji *wilcoxon signed ranks* test didapatkan nilai rata-rata perkembangan sebelum diberikan perlakuan 2.0000 dan sesudah diberikan perlakuan

1.1765 dapat disimpulkan setelah diberikan permainan edukatif, tingkat perkembangan dengan penilaian KPSP dari responden kriteria meragukan, berkurang, meningkat menjadi kriteria normal Sain, et al (2013) ,

Perkembangan bahasa terjadi paling cepat antara usia 2 dan 5 tahun. Perbendaharaan kata bertambah dari 50-100 kata sampai 2000 lebih. Perbedaan yang penting antara percakapan, produksi suara yang dapat dimengerti, dan bahasa, mendasari tindakan-tindakan mental. Bahasa mencakup fungsi pengungkapan maupun penilaian. Pada umumnya, masalah percakapan lebih dapat di nilai untuk terapi dari masalah bahasa.

Bahasa adalah barometer yang kritis dari perkembangan kognitif maupun emosi. Anak yang diperlakukan dengan kejam dan diacuhkan, dapat dikorelasikan dengan bahasa yang tertunda, terutama kemampuan untuk menyampaikan keadaan emosi. Sebaliknya, penundaan demikian dapat dapat turut menimbulkan masalah perilaku, sosialisasi dan pelajaran. Bahasa memainkan peran penting dalam pengaturan perilaku mula-mula melalui pemahaman anak terhadap permintaan dan batas-batas orang dewasa dan kemudian melalui “percakan pribadi” dimana anak mengurangi larangan-larangan orang dewasa yang pertama kali didengar dan kemudian dijiwai. Bahasa juga memungkinkan anak mengungkapkan perasaan, seperti marah atau frustrasi tanpa melampiaskannya; oleh karena itu, penundaan berbicara anak-anak menunjukkan tingkat kemarahan yang lebih tinggi dan tingkah laku luar yang lain.

Buku-buku bergambar berperan khusus bukan saja dalam mengenalkan anak-anak tentang kata-cetak, tetapi juga perkembangan bahasa lisan. Membaca dengan keras dengan anak

merupakan proses interaktif dimana orang tua memfokuskan perhatian anak pada gambar tertentu, menanyakan tanggapan, dan kemudian memberikan jawaban. Tanya jawab yang rutin ini diulang berkali-kali dalam latihan membaca buku. Seiring pertumbuhan pengalaman anak, orang tua menambah pertanyaan lebih kompleks, meminta penggambaran dan kemudian proyeksi. Unsur-unsur pembagian perhatian, partisipasi aktif, tanya jawab segera, pengulangan dan penyelesaian kesukaran membuat kerutinan untuk belajar bahasa (habibillah 2015).

Menurut Soetjiningsih, (2013) mengatakan bahwa kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak, karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kelainan pada sistim lainnya, seperti kemampuan kognitif, sensorimotor, psikologis , emosi dan lingkungan di sekitar anak.

Hal ini disebabkan karena dasar utama perkembangan bahasa adalah pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang kaya itu akan menunjang faktor-faktor bahasa yang lain yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Triharso, 2013).

Menurut Adriana, (2013) mengatakan bahwa permainan edukatif adalah suatu kegiatan yang sangat menyenangkan dan dapat merupakan cara atau alat pendidikan yang bersifat mendidik. Dengan kata lain, permainan edukatif merupakan sebuah bentuk kegiatan mendidik yang dilakukan dengan menggunakan cara atau alat yang bersifat mendidik. Permainan edukatif sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, berfikir, serta bergaul dengan lingkungannya. Di samping itu, permainan edukatif juga bermanfaat untuk menguatkan dan menerampilkkan anggota badan

anak, mengembangkan kepribadian serta menyalurkan kegiatan anak.

Alat permainan yang dapat membantu anak mendeskripsikan fungsi, bentuk dan warnanya dapat diuraikan sebagai berikut; alat permainan gambar, gambar berurutan, alat tulis dan menggambar, media kreatifitas, kumpulan buku cerita dan buku referensi untuk dibacakan kepada anak maupun untuk dipinjam, untuk diingat dan diceritakan kembali.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan alat permainan edukatif sangat penting diberikan pada anak sejak dini untuk menstimulus perkembangan bahasa sebelum menginjak usia sekolah. Karena alat permainan edukatif dapat menstimulus perkembangan anak bukan hanya bahasa tetapi mencakup sensorik, motorik dan kognitif. Selain itu juga bahasa merupakan hal penting yang dapat membantu perkembangan anak di lingkungan sosial dan dapat menunjang hasil studi pada tingkat sekolah.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 21 responden pada tanggal 23 januari sampai dengan 4 february 2017 di TK Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terjadi perubahan rerata perkembangan bahasa sebelum dan setelah penggunaan APE, yang dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan bahasa responden.
2. Ada pengaruh penggunaan Alat Permainan Edukatif Terhadap Perubahan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat memberikan APE kepada anak sejak dini agar orang tua dapat mengenali keterlambatan yang dialami anak, menemukan bakat anak serta dapat meningkatkan kemampuan anak berbahasa dan bersosialisasi dengan lingkungan anak.

2. Bagi Institusi (Taman Kanak-Kanak)

Institusi dapat menambahkan jenis-jenis APE kedalam sistim pembelajaran sekaligus hiburan dalam belajar sambil bermain yang dilakukan setiap hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk penelitian lebih lanjut tentang pengaruh penggunaan alat permainan edukatif terhadap perubahan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah dengan memperluas cakupan responden.

4. Bagi Institusi (STIK Stella Maris)

Disarankan kepada institusi keperawatan sebaiknya memberikan latihan dasar stimulasi Alat Permainan Edukatif kepada mahasiswa, sehingga bisa menjalankan tindakan independen perawat sebagai pendidik khusus meningkatkan perkembangan pada anak.

Lampiran 3

Permohonan Menjadi Responden

Kepada Yth.
Saudara (i) Calon Responden
Di

Tempat
Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vitresia Sintia Pallunan dan Yoseva Anggraeni

Alamat : Makassar

Adalah mahasiswa STIK Stella Maris Makassar bermaksud akan mengadakan penelitian mengenai “Pengaruh Penggunaan Alat Permainan Edukatif Terhadap Perubahan Perkembangan Bahasa Pada Anak Pra sekolah di TK Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan”. penelitian ini merupakan salah satu kegiatan dalam menyelesaikan tugas akhir Program Studi Sarjana Keperawatan di STIK Stella Maris Makassar.

Untuk keperluan tersebut, kami meminta kesediaan saudara (i) untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Identitas pribadi dan semua informasi yang saudara (i) berikan akan dirahasiakan dan ini akan digunakan untuk keperluan penelitian. Apabila saudara (i) setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, maka kami mohon kesediaan saudara (i) untuk menandatangani lembaran pernyataan sebagai responden dalam penelitian ini. (Lembar terlampir)

Atas perhatian dan kesediaan saudara (i), kami ucapkan terima kasih.

Makassar, 2017

Peneliti

Lampiran 4

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Judul Penelitian : Pengaruh Penggunaan Alat Permainan Edukatif Terhadap Perubahan Perkembangan Bahasa Pada Anak Pra Sekolah di TK Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan.

Peneliti : Vitresia Sintia Pallunan (C.13.142010.46)
Yoseva Anggraeni (C.13.142010.47)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Umur :

Alamat :

Menyatakan bahwa saya telah mendapat penjelasan dari peneliti tentang tujuan dari penelitian, bersedia secara sukarela dan tanpa paksaan dari siapapun untuk berperan dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Alat Permainan Edukatif Terhadap Perubahan Perkembangan Bahasa Anak Pra Sekolah di TK Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan” yang dilaksanakan oleh Vitresia Sintia Pallunan dan Yoseva Anggraeni dengan bersedia memberikan informasi.

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak membahayakan fisik maupun jiwa saya, dan informasi yang saya berikan terjamin kerahasiaannya serta berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, 2017

(.....)

Frequencies**Statistik**

	Jenis Kelamin	Umur	Perkembangan Bahasa Sebelum pemberian APE	Perkembangan Bahasa Sesudah Pemberian APE
Valid	21	21	21	21
N Missing	0	0	0	0

Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-Laki	7	33,3	33,3	33,3
Valid Perempuan	14	66,7	66,7	100,0
Total	21	100,0	100,0	

Umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4,0	2	9,5	9,5	9,5
Valid 4,5	7	33,3	33,3	42,9
Valid 5,0	8	38,1	38,1	81,0
Valid 5,5	3	14,3	14,3	95,2
Valid 6,0	1	4,8	4,8	100,0
Total	21	100,0	100,0	

Test Of Normality

	Kolmogrov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Perkembangan Bahasa Pre APE	.360	21	.000	.744	21	.000
Perkembangan Bahasa Post APE	.277	21	.000	.797	21	.001

a. Lilliefors significance correction

Wilcoxon Test**Ranks**

		N	Mean Rank	Sum Of Ranks
Perkembangan Bahasa Pre-Post APE	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	18 ^b	9.50	171.00
	Ties	3 ^c		
	Total	21		

- a. Perkembangan Bahasa Post APE < Perkembangan Bahasa Pre APE
 b. Perkembangan Bahasa Post APE > Perkembangan Bahasa Pre APE
 c. Perkembangan Bahasa Post APE = Perkembangan Bahasa Pre APE

Test Statistics^a

	Perkembangan Bahasa Pre-Post APE
Z	-3.947 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
 b. Based on Negative Ranks

Perkembangan Bahasa Pre APE

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	2	9.5	9.5	9.5
	Ya 1	14	66.7	66.7	76.2
	Ya 2	5	23.8	23.8	100.0
	Total	21	100.0	100.0	

Perkembangan Bahasa Post APE

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya 1	3	14.3	14.3	14.3
	Ya 2	11	52.4	52.4	66.7
	Ya 3	7	33.3	33.3	100.0
	Total	21	100.0	100.0	

Lampiran 4

Lembar kuesioner

Pengaruh Penggunaan Alat Permainan Edukatif Terhadap Perubahan Perkembangan Bahasa Pada Anak Pra Sekolah di Tk Balloon Kecamatan Makassar Kota Makassar Sulawesi Selatan

Identitas Responden :

1. Nama (inisial) :
2. Umur :

A. Petunjuk Pengisian :

1. Kuesioner terbagi sesuai usia anak, pengisian kuesioner dapat disesuaikan dengan usia anak. Umur 48 bulan terdapat 1 nomor dengan 1 poin, umur 54 bulan terdapat nomor 1 dengan 1 poin dan nomor 2 terdapat 3 poin, umur 60 bulan terdapat nomor 1 dengan 3 point dan nomor 2 4 poin, umur 66 bulan terdapat nomor 1 dengan 4 poin dan nomor 2 dengan 3 poin, usia 72 bulan terdapat 1 nomor dengan 3 poin.
2. Kuesioner terbagi dalam 2 pilihan jawaban dengan masing-masing skor.
3. Jika responden menjawab semua point dari masing-masing pertanyaan, maka jawabannya YA.

B. Pertanyaan

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan cara mencontreng atau memberi tanda *check list* (✓) pada kolom yang telah disediakan.

Umur 48 bulan (4 tahun)

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Dapatkah anak menyebutkan nama lengkapnya tanpa dibantu? (Jawab TIDAK jika ia hanya menyebut sebagian namanya atau ucapannya sulit dimengerti).		

Umur 54 bulan (4,5 tahun)

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Dapatkah anak menyebutkan nama lengkapnya tanpa dibantu? (Jawab TIDAK jika ia hanya menyebut sebagian namanya atau ucapannya sulit dimengerti).		
2.	<p>Isi titik-titik di bawah ini dengan jawaban anak. (Jangan membantu kecuali mengulangi pertanyaan)</p> <p>“Apa yang kamu lakukan jika kamu kedinginan?”.....</p> <p>“Apa yang kamu lakukan jika kamu lapar?”.....</p> <p>“Apa yang kamu lakukan jika kamu lelah?”.....</p> <p>Jawab YA bila anak menjawab ke 3 pertanyaan tadi dengan benar, bukan dengan gerakan atau isyarat.</p> <p>Jika kedinginan, jawaban yang benar adalah “menggigil” atau “pakai selimut”, atau “masuk ke dalam rumah”.</p> <p>Jika lapar, jawaban yang benar adalah “makan”</p> <p>Jika lelah, jawaban yang benar adalah “mengantuk”, atau “tidur”, “berbaring/tidur-tiduran”, “istirahat” atau “diam sejenak”.</p>		
3.	<p>Ikuti perintah ini dengan seksama. (Jangan memberi isyarat dengan telunjuk atau mata saat memberi perintah berikut ini) :</p> <p>“Letakkan kertas ini diatas lantai”</p> <p>“Letakkan kertas ini dibawah kursi”</p> <p>“Letakkan kertas ini di depan kamu”</p> <p>“Letakkan kertas ini di belakang kamu”</p> <p>Jawab YA hanya jika anak mengerti arti “di atas”, “di bawah”, “di depan”, dan “di belakang”</p>		

Umur 60 bulan (5 tahun)

No	Petanyaan	Ya	Tidak
1.	<p>Isi titik-titik di bawah ini dengan jawaban anak. (Jangan membantu kecuali mengulangi pertanyaan)</p> <p>“Apa yang kamu lakukan jika kamu kedinginan?”.....</p> <p>“Apa yang kamu lakukan jika kamu lapar?”.....</p> <p>“Apa yang kamu lakukan jika kamu lelah?”.....</p> <p>Jawab YA bila anak menjawab ke 3 pertanyaan tadi dengan benar, bukan dengan gerakan atau isyarat.</p> <p>Jika kedinginan, jawaban yang benar adalah “menggigil” atau “pakai selimut”, atau “masuk ke dalam rumah”.</p> <p>Jika lapar, jawaban yang benar adalah “makan”</p> <p>Jika lelah, jawaban yang benar adalah “mengantuk”, atau “tidur”, “berbaring/tidur-tiduran”, “istirahat” atau “diam sejenak”.</p>		
2.	<p>Ikuti perintah ini dengan seksama. (Jangan memberi isyarat dengan telunjuk atau mata saat memberi perintah berikut ini) :</p> <p>“Letakkan kertas ini diatas lantai”</p> <p>“Letakkan kertas ini dibawah kursi”</p> <p>“Letakkan kertas ini di depan kamu”</p> <p>“Letakkan kertas ini di belakang kamu”</p> <p>Jawab YA hanya jika anak mengerti arti “di atas”, “di bawah”, “di depan”, dan “di belakang”</p>		

Umur 66 bulan (5,5 tahun)

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Ikuti perintah ini dengan seksama. (Jangan memberi isyarat dengan telunjuk atau mata saat memberi perintah berikut ini) : “Letakkan kertas ini diatas lantai” “Letakkan kertas ini dibawah kursi” “Letakkan kertas ini di depan kamu” “Letakkan kertas ini di belakang kamu” Jawab YA hanya jika anak mengerti arti “di atas”, “di bawah”, “di depan”, dan “di belakang”		
2.	Tulis apa yang dikatakan anak pada kalimat-kalimat yang belum selesai ini, jangan membantu kecuali mengulang pertanyaan: “Jika kuda besar maka tikus.....?” “Jika api panas maka es.....?” “Jika ibu seorang wanita maka ayah seorang....?” Apakah anak menjawab dengan benar (tikus kecil, es dingin, ayah seorang pria).		

Umur 72 bulan(6 tahun)

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	<p>Isi titik-titik di bawah ini dengan jawaban anak. (jangan membantu kecuali mengulangi pertanyaan sampai 3 kali bila anak menanyakannya).</p> <p>“Sendok dibuat dari apa?”</p> <p>“Sepatu dibuat dari apa?”</p> <p>“Pintu dibuat dari apa?”</p> <p>Apakah anak dapat menjawab ke 3 pertanyaan di atas dengan benar?</p> <p>Sendok dibuat dari besi, baja, plastik, kayu.</p> <p>Sepatu dibuat dari kulit, karet, kain, plastik, kayu.</p> <p>Pintu dibuat dari kayu, besi, kaca.</p>		

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, F. R., & Nasution, N. (2012). *Buku Pintar Asuhan Keperawatan Bayi dan Balita*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.
- Andriana, & Dian. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Handayani, A., Samiasih, A., & Mariyam. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Verbal Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Di TK PGRI 116 Bangetayu Wetan*.
<http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/perawat/article/viewFile/49/49> diakses tanggal 9 oktober 2016 jam 15.40 WITA
- Indriati, R., & Warsini. (2016). *Pengaruh Permainan Edukatif Terhadap Perkembangan Pada Anak Di PAUD Cinta Bunda Desa Baran Sukoharjo*. *Indonesian Journal On Medical Science*.
<http://ejournal.ijmsbm.org/index.php/ijims/article/view/70/70> diakses tanggal 4 oktober 2016 jam 20.00 WITA
- Mubarokah, M. (2015). *Pengaruh Penggunaan Alat Permainan Edukatif Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Pra Sekolah Di TK Darut Taqwa Dusun Glatik Kec. Ngoro Kab. Mojokerto*.
www.repository.poltekkesmajapahit.ac.id/index.php diakses tanggal 5 oktober 2016 jam 07.23 WITA
- Putra, D. S., & Dkk. (2014). *Keperawatan Anak dan Tumbuh Kembang (Pengkajian dan Pengukuran)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- RISKESDAS. (2013). <http://www.depkes.go.id> diakses tanggal 15 oktober
- Riyadi, S., & Sukarmin. (2009). *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sain, S. H., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2013). *Pengaruh Alat Permainan Edukatif Terhadap Aspek Perkembangan Pada Anak Pra Sekolah Di Wilayah Puskesmas Ondong Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro*. *e-NERS*, 16-20.
<http://ejournal.unstrat.ac.id/index.php/eners/article/view/1762> diakses tanggal 11 oktober 2016 jam 13.20 WITA
- Setyowati. (2014). *Tinjauan Pustaka Perkembangan Bahasa Anak Pra Sekolah*. <http://download.portalgaruda.org/article.php> diakses tanggal 12 oktober 2016 jam 10.01 WITA
- Soetjingsih, & IG.N,G.Ranuh. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.

- Soetjiningsih, C. H. (2014). *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada.
- Supardi, S., & Rustika. (2013). *Buku Ajar Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Supartini, & Yupi. (2012). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Suyanto. (2011). *Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Triharso, A. (2013). *Permainan Kreatif & Edukatif untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Andi.